

MODERNITAS MASYARAKAT ADAT JAWA DI KABUPATEN BENGKALIS DALAM PENENTUAN HARI NIKAH

Lido, Yulmitra Handayani

IAIN Datuk Laksemana Bengkalis

lidobks298@gmail.com yulmitrahandayani14@gmail.com

Abstrak

Pernikahan penting dalam sejarah kehidupan seseorang karena tujuan Pernikahan ialah untuk menyempurnakan sebagian dari ibadah dan agar terhindarnya zina. Setiap umat manusia diciptakan berpasang-pasangan, untuk membangun rumah tangga, berpasang-pasangan adalah sunnah Allah. Primbon adalah perhitungan atau ramalan bagi suku Jawa. Sedangkan weton adalah peringatan hari kelahiran seseorang yang perhitungannya yang di dasarkan pada tujuh hari dalam seminggu dan lima hari dalam pasaran (hari jawa). Tradisi ini dulunya sering dilakukan dan dipercayai oleh masyarakat adat jawa dikarenakan tradisi ini sangat berguna bagi masyarakat Jawa sebelum melangsungkan Pernikahan agar terwujudnya suatu perkawinanyang harmonis dan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam kepercayaan masyarakat jawa, ada pantang larang apabila tradisi tersebut dilanggar atau tidak dipatuhi maka akan terjadi musibah dan hari-hari buruk. Tradisi jawa adalah perhitungan, yakni orang yang diyakini memiliki kemampuan untuk bisa menghitung dan memaknai tanggal, bulan, weton, dan sebagainya. Dengan ilmu ini, Ki Pitungan (Tukang menghitung tanggal) akan menentukan mana hari baik, mana hari kurang baik, mana hari buruk, dan mana hari yang paling berbahaya, termasuk diantaranya adalah mana hari yang baik untuk menikah. Weton dalam budaya jawa sangat berpengaruh di dalam kehidupan sehari hari sebagai perhitungan dalam mencari hari baik untuk melangsungkan pernikahan memiliki hari dan pasaran mempunyai pola dan bilangan masing-masing. Penelitian membahas tentang Modernitas masyarakat adat jawa di Kabupaten Bengkalis dalam penentuan hari nikah, yang mana ada beberapa Desa di Kabupaten Bengkalis yang di bahas di dalam skripsi ini yaitu Desa Bantan tengah, Desa Bantan tua, dan Desa Wonosari. Adapun teknik penelitian dalam skripsi ini menggunakan teknik penelitian kualitatif serta adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara antar perorangan di Desa yang penulis teliti.

Kata Kunci: Modernitas masyarakat adat jawa Bengkalis, weton, perhitungan hari nikah.

Abstract

Marriage is important in the history of a person's life because the purpose of marriage is to perfect part of worship and to avoid adultery. Every human being is created in pairs, to build a household, pairing is the sunnah of Allah. Primbon is a calculation or prediction for the Javanese tribe. While weton is a commemoration of a person's birthday whose calculation is based on seven days in a week and five days in the market (Javanese days). This tradition was often carried out and believed by the Javanese indigenous community because this tradition is very useful for Javanese people before carrying out a wedding to create a harmonious marriage and avoid unwanted things. In Javanese beliefs, there are taboos and prohibitions if these traditions are violated or not obeyed then disasters and bad days will occur. Javanese tradition is a calculation, namely a person who is believed to have the ability to calculate and interpret dates, months, weton, and so on. With this knowledge, Ki Pitungan (the date calculator) will determine which days are good, which days are less good, which days are bad, and which days are the most dangerous, including which days are good for marriage. Weton in Javanese culture is very influential in daily life as a calculation in finding a good day to hold a wedding has days and markets have their respective patterns and numbers. The study discusses the modernity of Javanese indigenous communities in Bengkalis Regency in determining the wedding day, where there are several villages in Bengkalis Regency discussed in this thesis, namely Bantan Tengah Village, Bantan Tua Village, and Wonosari Village. The research technique in this thesis uses qualitative research techniques and the data collection technique uses interviews between individuals in the villages that the author studied.

Keywords: Modernity of the Bengkalis Javanese traditional society, weton, marriage day calculations.



Copyright (c) 2025. The Authors Al-Marjan: Journal of Islamic Family Law is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pendahuluan

Pernikahan penting dalam sejarah kehidupan seseorang, karena tujuan Pernikahan ialah untuk menyempurnakan sebagian dari ibadah dan agar terhindarnya zina. Setiap umat manusia diciptakan berpasang-pasangan, untuk membangun rumah tangga, berpasang-pasangan adalah sunnah Allah. (Meliana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, 2021) Sebagaimana yang dijelaskan dalam Q.S Adz Dzariat:49 yang artinya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

Artinya: "Dan segala sesuatu kami ciptakan Berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah" (Kementrian Agama Republik Indonesia, 2012, hal.523).

Islam menyebut pernikahan adalah sunnah karuniah yang apabila dilaksanakan akan mendapat pahala dan apabila tidak dilakukan tidak mendapat dosa akan tetapi dimakruhkan karena tidak mengikuti sunnah Rasul (Sri Mardiani Puji Astuti, 2017). Pernikahan bukan hanya soal saling cinta dan sayang, namun didalam islam mengajarkan tentang pernikahan supaya dalam suatu pernikahan terbentuknya keluarga yang sakinah mawaddah dan wa rahmah. di Indonesia memiliki aturan hukum yang ditulis di dalam undang-undang Perkawinan nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan Pasal 1 mengartikan sebuah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan niat dan tujuan membentuk keluarga (Rumah Tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan ketuhanan yang maha esa (Bastomi, Hasan, 2016, hal.355-356).

Berdasarkan kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat. Manusia sejak lahir sampai meninggal tidak pernah hidup sendiri. Manusia selalu ada dalam lingkungan sosial yang berbeda-beda, dan selalu berhubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Sudah kodratnya kalau manusia atau makhluk hidup lainnya itu di ciptakan secara berpasang-pasangan. Langit dan bumi, siang dan malam, panjang dengan pendek. Dan begitupun dengan manusia yang juga di ciptakan berpasang-pasangan, ada laki-laki pasti ada perempuan.

Dalil ini sejalan dengan dalil dan firman Allah SWT di dalam Al-qur'an (Qs. An-nisa ayat 1)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

artinya : Wahai manusia, bertakwalah kepada tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri) nya, dan dari keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan namanya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.

Modernitas masyarakat jawa sangat berpengaruh pada tradisi pernikahan terutama pada tradisi weton yang sudah jarang di gunakan oleh masyarakat adat jawa. Di kabupaten Bengkalis meski sebagian masih ada beberapa masyarakat Desa yang menggunakan adat tradisi perhitungan (Weton).

Oleh sebab itu Modernitas masyarakat jawa terjadi karna perubahan zaman serta perkawinan campur suku sehingga membuat tradisi weton tidak banyak lagi

yang menggunakan. Namun disamping itu masih ada juga masyarakat yang memegang teguh tradisi tersebut.

Metode

Teknik penelitian dalam skripsi ini menggunakan teknik penelitian kualitatif serta adapun teknik pengumpulan data yaitu menggunakan teknik wawancara antar perorangan di Desa yang penulis teliti.

Hasil dan Diskusi

Penentuan hari menurut masyarakat jawa di Bengkalis

1. Pengertian weton dalam Adat Jawa

Weton dalam adat suku jawa merupakan sebuah tradisi yang turun temurun dilakukan dalam penentuan hari nikah. Weton berarti hari kelahiran. Dalam bahasa jawa, Wetu bermakna keluar atau lahir, kemudian mendapat akhiran-an yang membentuk menjadi sebuah kata benda. Yang disebut weton yaitu gabungan antara hari pasaran saat bayi dilahirkan kedunia (Hardian Sidiq, 2016)

Weton sudah ada sejak zaman dahulu yaitu dicatatan luluhur yang berdasarkan pengalaman baik buruk yang di catat yang di himpun dalam perimbon. Primbon berasal dari kata rimbu yang berarti simpan atau simpanan, primbon memuat macam-macam catatan oleh generasi yang di turunkan kepada generasi penerusnya. Dalam hitungan jawa masyarakat jawa menggunakan kalender sebagai pedoman dalam perhitungan weton yaitu:

- a. Kalender saka
- b. Petangan jawi atau kalender kaum tani
- c. Kalender sultan agungan
- d. Perrubahan kalender jawa mulai dari tanggal 1 sura tahun alip 1555, tepatnya pada tanggal 1 muharam tahun 1043 hijriah, yang bertepatan dengan 8 juli 1633 (Lailatul maftuhah, 2018)

2. Tata cara perhitungan Weton

Membedah peruntungan berdasarkan perputaran waktu dalam menentukan hari-hari baik dan hari-hari buruk:

- a. Hari tidak baik: Jangan berpergian
 - 1) Minggu pahing
 - 2) Sabtu pon
 - 3) Jumat wage
 - 4) Selasa kliwon
 - 5) Senin legi
 - 6) Kamis wage
- b. Hari yang sangat jelek (Akan lebih sial)
 - 1) Rabu legi
 - 2) Minggu pahing
 - 3) Kamis pon
 - 4) Selasa wage
 - 5) Sabtu kliwon
- c. Hari taliwangke (mengikat bangkai)

merupakan hari yang tidak baik di dalam bulan dan wuku (minggu). Di tanggal sangar atau angker atau tidak baik ini sebaiknya jangan mengerjakan sesuatu yang penting seperti ijab pengantin.

NO	Bulan	Hari Taliwangke	Tanggal	Gangguan
1	Suro	Rabu Pahing	11, 14, 17, 27	Halangan lebih besar
2	Sapar	Kamis Pon	1, 12, 22, 20	Sering sakit
3	Mulud (Rabiul Awal)	Jum'at wage	10, 13, 15, 23	Sakit perut
4	Ba'da Mulud (Rabiul Akhir)	Sabtu kliwon	10, 20, 15, 25	Sakit tulang
5	Jumadil Awal	Senin kliwon	10, 11, 16, 26	Sakit tulang
6	Jumadil Akhir	Selasa legi	3, 11, 14, 21	Sakit ingatan
7	Rejab	Rabu pahing	2, 22, 11, 2	Kena racun atau keracunan
8	Ruah	Kamis pon	14, 19, 24, 28	Keracunan
9	Pasa	Jum'at wage	15, 10, 20, 25	Sakit mata
10	Sawal	Sabtu kliwon	2, 17, 20, 27	Kena perkara
11	Sela (Dzulkaidah)	Senin kliwon	6, 11, 12, 21	Didalam rumah bergantian sakit
12	Besar (Dzulhijjah)	Selasa legi	1, 13, 20, 23	Kesusahan

d. Hari Sampar Wangke

Sampar wangke (Menyampar bangkai) merupakan hari yang tidak baik didalam wuku (zodiak jawa). Dalam 30 (tiga puluh) ada lima hari samparwangke yang jatuh pada *ringkel aryang*. Hari yang sering disebut sebagai *naasing jalma* (hari nahasnya) seseorang ini sebaiknya hindari melakukan sesuatu yang penting.

No	Wuku	Hari Sampar Wangke
1.	Warigalit	Senin kliwon
2.	Bala	Senin legi
3.	Langkir	Senin paing
4.	Sinta	Senin pon
5.	Tambir	Senin wage

e. Hari baik (*begja*) dan Hari sial (*Apes*)

Hari	Neptu	Jam sial	Jam baik
Minggu	5	6, 7, 12, 1	8, 2
Senin	4	4, 5, 10, 11	6, 12
Selasa	3	3, 4, 8, 9	5, 1
Rabu	7	2, 3, 6, 7	4, 8
Kamis	8	12, 1, 4, 5	2, 6
Jum'at	6	10, 11, 3, 4	12, 5
Sabtu	9	8, 9, 6, 7	10,

f. Makna Hari dan Pasaran

Hasil penjumlahan neptu hari dan pasaran mempunyai makna yang berbeda yaitu :

- 1) Neptu 7, 11, 15 (*Janggaleng*) : Apabila berperang terasa lambat, sering kembali, tidak akan berhasil, apabila menagih atau berhutang.
- 2) Neptu 8, 12, 16 (*Celeng*) : Apabila berperang bingung, tidak berhasil menagih atau berhutang.
- 3) Neptu 9,13,17 (*nyangking*) : Jika berperang akan menang, mudah menagih juga berhutang.
- 4) Neptu 10, 14, 18 (*kithing*) : batal berperang, tidak berhasil menagih atau berhutang.

g. Watak Hari

- 1) Minggu = *uriping jagad* = baik
- 2) Senin = *mlumpat* = kurang baik
- 3) Selasa = *babagon pati* = amat jelek
- 4) Rabu = *uriping roh* = baik
- 5) Kamis = *purbaning roh* = baik
- 6) Jumat = *rasa tunggal* = baik
- 7) Sabtu = *dalaning pati* = amat jelek (Mama Flo, 2008, hal. 29-31).

h. Bulan Baik-Bulan Tidak Baik

Ada beberapa bulan yang baik dan juga bulan yang tidak baik terdapat pada table dibawah :

Bulan Baik	Bulan Tidak Baik
Sura	Pasa, Dzulkaidah (Sela)

3. Penerapan Tradisi Weton di Bengkalis

Bengkalis merupakan salah satu Kabupaten yang bergelar kota terubuk yang terletak di Provinsi Riau bersebelahan dengan selat Melaka,Bengkalis juga di sebut dengan negeri junjungan yang biasa menggunakan bahasa melayu sebagai bahasa sehari-hari karena mayoritas suku di Bengkalis ialah suku Melayu. Akan tetapi saat ini Bengkalis tidak

hanya di duduki suku melayu saja, namun juga telah di duduki suku-suku lainnya seperti ; Suku jawa, suku minang, suku batak, suku bugis, suku ocu, dan suku lainnya.

Adapun suku mayoritas suku di Bengkalis yaitu suku melayu dan suku jawa, dan terdapat salah satu budaya di Bengkalis yang membahas soal perhitungan hari pernikahan dari suku tersebut ialah suku jawa. Suku jawa di Bengkalis memiliki adat tradisi yang biasa disebut dengan weton yaitu penentuan hari nikah yang mana tradisi tersebut sudah turun temurun sejak nenek moyang terdahulu untuk menentukan jodoh serta menentukan hari yang baik dan menghindari hari yang buruk sebelum melangsungkan acara pernikahan.

Dahulu masyarakat jawa di Bengkalis masih banyak yang menggunakan tradisi weton ini dalam menentukan jodoh yang baik serta hari yang baik dalam melangsungkan pernikahan dan untuk menghindari hari-hari yang buruk atau hari yang tidak diinginkan. Akan tetapi masyarakat jawa Bengkalis pada saat ini sudah tidak banyak lagi yang menggunakan tradisi weton ini dikarenakan sudah berkurangnya pemahaman masyarakat terhadap tradisi perhitungan weton tersebut dan berkurangnya orang-orang yang paham tentang perhitungan weton ini (Petungan).

Berkurangnya pemahaman ini bukan hanya karena hilang orang-orang (Meninggal) yang mengerti terhadap weton, akan tetapi banyaknya perkawinan campur suku sehingga lahirnya generasi yang sudah berbeda dengan aliran suku yang terdahulu yang dapat diartikan perubahan globalisasi atau perubahan zaman sehingga tradisi tersebut dapat tenggelam namun tidak hilang karena masih ada masyarakat jawa di Bengkalis yang masih menggunakan weton.

Terdapat beberapa desa di Bengkalis yang masih menggunakan dan juga tidak menggunakan tradisi weton diantaranya ialah:

a. Desa yang Masih Menggunakan

- 1) Desa Bantan Tengah Kecamatan Bantan Kabupaten Bengkalis, merupakan salah satu Desa yang masih menggunakan weton sebelum melangsungkan pernikahan. Desa ini termasuk Desa yang wajib menggunakan tradisi weton. Menurut bapak Hadi Cahyono, weton termasuk tradisi yang wajib digunakan bagi masyarakat Desa Bantan Tengah karena tradisi tersebut sangat memberi manfaat bagi masyarakat disana dalam memberikan keharmonisan rumah tangga dan memberi hal-hal yang baik dalam rumah tangga berupa ketentraman dalam rumah tangga, mendapatkan kemudahan dalam mencari rezeki, terhindari dari hal-hal yang buruk dan lain sebagainya.

Desa Bantan Tengah sangat mewajibkan masyarakatnya untuk menerapkan weton sebelum melangsungkan pernikahan maka dari itu tidak jarang rumah tangga masyarakat Desa Bantan Tengah merasakan harmonis dalam rumah tangga sehingga merasakan tentram dan nyaman sekita menjalani kehidupan rumah tangga.

Adapun beberapa fakta hal buruk yang didapatkan serta yang pernah terjadi bagi seseorang yang tidak menggunakan weton ini, ialah

sulitnya dalam mendapatkan rezeki, kurangnya keharmonisan dalam rumah tangga, dapat terjadinya perceraian karena tidak kokohnya perkawinan yang dijalani, serta mendapatkan musibah dan hal-hal yang buruk. (Wawancara Pemangku Adat, 2024).

2) Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis

Sebagian masyarakat Desa Wonosari masi menggunakan tradisi weton, tetapi tidak sebanyak masyarakat Jawa Banten Tengah di karenakan masyarakat Wonosari sudah banyak perkawinan campur suku sehingga berkurangnya pemahaman tentang tradisi weton ini dan berkurangnya orang yang paham tentang perhitungan weton (pitungan).

Perhitungan weton di Desa Wonosari sama halnya dengan perhitungan di Desa Banten Tengah karena masih sama-sama berasal dari nenek moyang yang sama di suku Jawa. Namun tidak semua masyarakat saat ini yang masih memahami tradisi weton karena disebabkan beberapa faktor tertentu yang menyebabkan berkurangnya pemahaman hal tersebut sebagaimana dijelaskan diatas.

Adapun fakta yang pernah terjadi pada masyarakat Desa Wonosari yang tidak menggunakan tradisi weton yaitu Tidak mendapatkan keharmonisan dalam rumah tangga, mendapatkan kesulitan dalam mencari rezeki, mendapatkan musibah serta hal-hal yang buruk dalam kehidupan rumah tangga. (Wawancara Pengurus Paguyuban, 2024)

b. Desa yang tidak Menggunakan Tradisi Weton

1) Desa Banten Tua

Desa Banten Tua merupakan salah satu Desa yang tidak menggunakan tradisi weton, yang mana masyarakat Banten Tua sudah tidak ada lagi yang menggunakan tradisi tersebut, di karenakan sudah berkurangnya pemahaman masyarakat terkait weton dan sudah tidak ada lagi orang yang mengerti terkait perhitungan weton tersebut.(Wawancara Masyarakat setempat, 2024)

Adapun salah satu fakta yang pernah terjadi di Desa Banten Tua, salah satu masyarakat yang tidak menggunakan weton dalam penentuan hati nikah, bahwa mereka mengakui pernikahan mereka tanpa mengikuti weton merasa akan banyaknya musibah yang datang dalam rumah tangga salah satunya ialah susahny dalam mencari rezeki.(Wawancara Masyarakat setempat, 2024)

Namun adapula wawancara dari masyarakat setempat lainnya, bahwa mereka mengatakan pernikahan hancur tidaklah semata diakibatkan tidak mengikuti tradisi weton, karena pada hakikatnya setiap perkawinan pasti selalu ada cobaan dan musibah yang Allah uji dalam rumah tangga. Maka dari itu kita tidaklah bisa memastikan bahwa semua permasalahan itu berasal dari kita tidak mempercayai

atau menerapkan tradisi weton tersebut.(Wawancara Pasangan Suami Istri, 2024)

Kesimpulan

Tradisi weton merupakan peninggalan leluhur jawa terdahulu yang harus di hormati, tradisi weton ini sebenarnya bagian dari ikhtiar dan mengurangi keraguan, sebab kehidupan kita ini berputar terus, maka dari itu prinsip hati-hati dalam menentukan keputusan harus di lakukan.

Bahwa tidak semua masyarakat Bengkalis yang menggunakan tradisi weton termasuk masyarakat jawa Bengkalis, karena kurangnya pemahaman masyarakat jawa Bengkalis terhadap weton serta karena faktor perkawinan campur suku sehingga terjadinya perubahan Globalisasi akibat generasi yang lahir dari perkawinan campur suku tersebut.

Daftar Pustaka

- A.Fatih Syuhud, (2021) *Jihad Keluarga Membina Rumah Tangga sukses Dunia Akhirat*, Cet I
- Aisyah Ayu, (2020). Musyafah, *Perkawinan dalam perspektif filosofi Hukum Islam*, Jurnal crepido. Vol 02, Nomor 02, November
- Bastomi, Hasan. (2016), *"Pernikahan Dini dan Dampaknya (Tinjauan Batas Umur Perkawinan Menurut Hukum Islam dan Hukum Perkawinan Indonesia)." YUDISIA*, 7:2
- Della dwi rahmawati, (2010), *tradisi Perhitungan Weton Dalam Pernikahan Jawad Di Susun Sidorejo, Desa Sedah, Kec.Jenangan, Kab.Ponorogo*, skripsi Ponogoro (2020)
- Dr.Sri Warjiyati, (2020) S.H,M.H *Ilmu Hukum Adat* (Yogyakarta : CV Budi Utama,), Cet I
- Edi Gunawan, *"Eksistensi Kompilasi Hukum Islam Diindonesia"*, Jurnal Ilmiah Al-Syir'ah, vol 8, No 1,
- Floweria, (2015), *Perfect Dreamy Wedding*, (Depok: IKAPI), Cet I
- Hardian Sidiq, (2016), *Weton: Mengkaji peranan tukang petung dalam perkawinan*, Skripsi:
- Kartini kartono, (2021), *pengantar metodologi reset sosial*, (Banndung: CV: Mandar maju, cet ke-VII)
- Lailatul maftuhah, (2018). *pandangan massyarakat islam terhadap dasar tradisi weton sebagai perjodohan di Desa Karangagung glagah lamongan* , Skripsi.
- Mama Flo, (2008), *Primbon Praktis*, Jakarta Selatan, Cet I
- Maulida nur choiria, (2021), *"makna filosofis penanggalan weton dalam tradisi pernikahan adat jawa"* Cet I
- Meliyana Ayu Safitri dan Adriana Mustafa, (2021), *"Tradisi Perhitungan Weton dalam Pernikahan Masyarakat Jawa dikabupaten Tegal; Studi Perbandingan Hukum Adat dan Hukum Islam*, Jurnal Sautuna, Vol. 2 No 1 Januari
- Muhammad Amin Nasution, (2020), *Analisis Tradisi terhadap Perkawinan Masyarakat Melayu Didesa Bandar Khalifah Kecamatan Percut SEI Tuan Kabupaten Deli Serdang Menurut Perspektif Hukum Islam*, Skripsi (Medan)
- Mustofa Aris, (2023), *"Anomali Pernikahan dalam Tradisi Hitung Weton Perspektif Fungsionalisme-Struktural"* Jurnal, Vol 2, Nomor 1, Juni

- R Kresno Aji, (2020), *Primbon Nasional*, Cet I
- Rista aslin nuha, (2019). *tradisi weton dalam perkawinan masyarakat kabupaten pati perspektif hukum islam*, skripsi (Jakarta)
- Sri mardiani puji astute, (2017). *Tinjauan hukum islam tentang tradisi penentuan hari nikah dalam primbon jaya* skripsi, (Lampung)
- Sri Mardiani Puji Astuti, (2017), "*Tinjauan Hukum Islam tentang Tradisi Penentuan Hari Nikah dalam Primbon Jawa*" Skripsi, Lampung
- Sugiyono, (2012), *Metode penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, cet-ke XV)
- Tinuk Dwi Cahyani, (2020), *Hukum Perkawinan*, Malang, Cet I
- Tri Aji Budi Harto, (2021), *Petangan jawi*, Cet I: Februari , hl 37-38
- Tri Hendrik ikwandoyo, SM., ME *Karakter weton daan non performing financing*
- Zainun Nafi'ah dan Bagus Setyawan, (2023), "*Peran Tradisi Perhitungan Weton Perkawinan Di Tinjau dari Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Dusun Leah Jungkur, Desa Keniten, Kecamatan Mojo, Kabupaten Kendiri)*", Jurnal, Vol 2.